

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren seringkali dianggap sebagai lembaga yang kurang memberikan ruang bagi perempuan. Pandangan ini muncul karena jumlah santri perempuan biasanya lebih sedikit dibandingkan laki-laki. Namun, anggapan ini tidak sepenuhnya benar. Ada banyak tokoh perempuan hebat yang lahir dari pesantren, bahkan ada pesantren khusus perempuan dan pesantren yang dipimpin oleh perempuan. Memang benar, laki-laki lebih dominan di pesantren, hal ini dipengaruhi oleh budaya yang sudah ada sejak lama.¹ Tapi, jika hanya melihat bias gender di pesantren, ini akan melewatkan fakta bahwa hal ini terjadi di banyak bidang kehidupan. Feminisme, berasal dari pengamatan adanya ketidakadilan terhadap perempuan, ini adalah gerakan yang berupaya mewujudkan kesetaraan gender. Gerakan ini berfokus pada pengkajian dan penghapusan segala bentuk diskriminasi. Upaya pemberdayaan perempuan melalui berbagai program pembangunan juga dibahas, serta pentingnya analisis gender untuk mengidentifikasi dan mengatasi akar permasalahan ketidaksetaraan.²

Pondok Pesantren Musthafawiyah, yang berdiri sejak tahun 1912 di Sumatera Utara, merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua dan terkemuka di wilayah tersebut. Didirikan oleh Syekh Musthafa Husein, pesantren ini awalnya berpusat di Tano Bato sebelum akhirnya pindah ke Purba Baru pada

¹Nizar dan Samsul, *Sejarah Sosial & dinamika intelektual pendidikan Islam di Nusantara*, (Indonesia: Kencana, 2013), hal.225

²Dwi Ratnasari, *Pemberdayaan Perempuan Dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PASCASARJANA FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021), hal.17

tahun 1915. Sejak awal berdirinya, pesantren ini telah menjadi pusat penting dalam penyebaran ajaran Islam dan pengembangan keilmuan di Kabupaten Mandailing Natal. Namun, perjalanan sejarah pesantren ini menyimpan sebuah catatan menarik terkait peran perempuan dalam pendidikan. Meskipun telah berdiri selama lebih dari empat dekade, Pondok Pesantren Musthafawiyah baru mulai menerima santriwati pada tahun 1959.³ Pada tahun tersebut, hanya tujuh santriwati yang mendaftar. Keputusan ini menandai sebuah perubahan signifikan dalam sejarah pesantren, membuka pintu bagi pendidikan perempuan dan mengubah dinamika sosial di lingkungan pesantren. Sebelumnya, pesantren hanya menerima santri putra saja, dan ini mencerminkan norma sosial yang berlaku pada masa itu. Keterlambatan ini mencerminkan realitas sosial yang kompleks, di mana peran perempuan dalam pendidikan, khususnya di lembaga keagamaan, seringkali terpinggirkan.⁴

Penelitian ini berfokus pada periode 1959-2020, yang mencakup berbagai perubahan dalam kepemimpinan, kurikulum, dan dinamika sosial di pesantren. Meskipun demikian, data yang ada belum memberikan informasi yang jelas mengenai kapan tepatnya perempuan mulai terlibat sebagai pengajar di Pondok Pesantren Musthafawiyah. Pada tahun 2020, terdapat 235 guru di Pondok Pesantren Musthafawiyah, dengan 59 di antaranya adalah guru perempuan. Kehadiran guru perempuan ini menunjukkan pentingnya peran perempuan dalam

³Muhammad Ikbal, *Pesantren Musthafawiyah Dalam Kajian Sejarah, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 2019, hal.133

⁴Manshuruddin, "Corak Keagamaan Pesantren Salafiyah Musthafawiyah Purba Baru Mandailing Natal", *Jurnal Panca Budi*, Vol.4 No.1,2018, hal.25

pendidikan di pesantren.⁵ Penelitian tentang sejarah perempuan di Pondok Pesantren Musthafawiyah 1959-2020 memiliki nilai historis dan sosiologis yang penting. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat terungkap faktor-faktor yang menyebabkan keterlambatan masuknya perempuan ke Pondok Pesantren Musthafawiyah.

Kepemimpinan H. Abdollah Musthafa Nasution (1955-1996), putra Syekh Musthafa Husein, membawa pesantren ke era kemajuan yang pesat. Pada masa ini, jumlah santri meningkat signifikan, mencapai 8.500 orang, pada akhir masa jabatannya. Pembangunan sarana dan prasarana juga berkembang pesat, dengan 74 ruang belajar (3 telah dipagar), 50 kamar asrama putri, 1 unit perpustakaan, 2 unit masjid, 1 unit koperasi, dan 1 unit ruang perkantoran. Santri yang belajar berasal dari berbagai daerah di Sumatera, sebagian Jawa, Timor-Timur, bahkan dari Malaysia dan Arab Saudi.⁶ Kitab kuning, sebagai materi utama dalam kurikulum pesantren, menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Pembelajaran kitab kuning merupakan jantung dari pendidikan di pesantren, yang mengajarkan berbagai disiplin ilmu keislaman. Penelitian ini akan menelusuri bagaimana perempuan mengakses dan mempelajari kitab kuning di Pondok Pesantren Musthafawiyah.

Perkembangan pesantren sejak tahun 1980-an menunjukkan peningkatan jumlah santri yang signifikan, termasuk santriwati. Pada tahun ajaran 2004/2005, jumlah santri mencapai 9.373 orang, dengan 3.374 di antaranya adalah santriwati,

⁵Rohma Yanti dan Haidir Lubis, Perkembangan Kurikulum Pendidikan dan Implikasinya Terhadap Capaian Pembelajaran Siswa di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal, *Jurnal Hukum, Pendidikan, dan Kemasyarakatan*, Vol.13 No.2, 2023, hal.214

⁶*Ibid*, hal.134

peningkatan ini didorong oleh berbagai faktor, termasuk biaya pendidikan yang terjangkau, tradisi keluarga, dan peran alumni pesantren dalam menyebarkan nilai-nilai pendidikan Islam. Kepemimpinan H. Mustafa Bakri Nasution (2003-sekarang), cucu pendiri pesantren, melanjutkan pembangunan di berbagai bidang, termasuk peningkatan kesejahteraan guru, santri, dan sarana prasarana. Jumlah santri dan fasilitas terus bertambah.⁷ Menurut Abbas Pulungan, setelah sarana belajar permanen selesai dibangun, santri yang datang semakin banyak, tidak hanya dari sekitar pesantren tetapi juga dari Angkola, Sibolga, Padang Lawas, Barumon, Sipirok, dan Barus. Santri dari luar Mandailing membangun pondokan atau gubug kecil. Perubahan nama lembaga juga terjadi. Awalnya disebut Sekolah Arab atau Maktab, kemudian atas usulan Syekh Ja'far Abdul Wahab, pada tahun 1950-an menjadi Madrasah Musthafawiyah, dan pada tahun 1990-an menjadi Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru.

Dari sekian banyak riset yang penulis baca mengenai pondok pesantren Musthafawiyah, yang paling banyak adalah membahas tentang tokoh dan kepemimpinan yang berpengaruh di pondok pesantren Musthafawiyah, seperti tulisan Rahmi Seri Hanida yang membahas tentang peran Syekh Abdul Halim Khatib di pondok pesantren Musthafawiyah pada tahun 2022.⁸ Kemudian pada tahun yang sama juga Faisal Musa dkk membahas tentang Syekh Musthafa

⁷Mahdi Akbar Rambe dan Zulhamri, Manajemen Santri di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol.6.No,1,2022, hal.7

⁸Rahmi Seri Hanida, "Peranan Syekh Abdul Halim Khatib di Pondok Pesantren Musthafawiyah", *Jurnal Pendidikan dan pengajaran*, Vol.4 No.6, 2022, hal.31

Husein Al-Mandily: pionir tradisi Pesantren di Sumatera Utara.⁹ Selang dari waktu itu Seri Hartati Lubis juga menuliskan tentang dinamika kepemimpinan Pesantren Musthafawiyah Purba Baru pasca Syekh Musthafa Husein Al- Mandili 1955-2003.¹⁰ Kemudian pada tahun 2023, di lanjutkan oleh Syahdan Lubis dkk yang membahas tentang kepemimpinan spritual KIAI (menguak takbir kepemimpinan KIAI di Pondok Pesantren Musthafawiyah, ini ditulis pada tahun 2024.¹¹

Selain tentang tokoh-tokoh para jurnalis juga sudah banyak menuliskan tentang pembelajaran kitab kuning di Pondok pesantren Musthafawiyah, walaupun itu hanya berfokus pada pembelajaran santri putranya saja. Seperti yang di tulis oleh Irfa Walidi, yang menuliskan tentang pembelajaran Qawaid bahasa Arab di Pesantren Musthafawiyah yang diterbitkan pada tahun 2017.¹² Masih pada tahun yang sama ditulis juga oleh Abbas Pulungan dengan judul pembelajaran kitab kuning di Pesantren Musthafawiyah, Mandailing Natal.¹³ Masih di tahun yang sama juga ditulis oleh Rudy Hary Anto yang menuliskan tentang

⁹Faisal Musa dkk, “Syekh Musthafa Husein Al-Mandily:Pionir Tradisi Pesantren di Sumatera Utara”, *Markas Jurnal Stai Al- hidayah Bogor*, Vol.11 No. 03, 2022

¹⁰Seri Hartati Lubis, “Dinamika Kepemimpinan Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Pasca Syekh Musthafa Husein Al- Mandili 1955-2003”, *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol.5 No.1, 2023, hal.72

¹¹Syahdan Lubis dkk, *Kepemimpinan Spritual KIAI (Menguak Takbir Kepemimpinan KIAI di Pondok Pesantren Musthafawiyah)*, (Medan UMSU Press, 2024)

¹²Irfa Walidi, “Pembelajaran Qawaid Bahasa Arab di Pesantren Musthafawiyah”, *Jurnal Pendidikan bahasa dan sastra Arab*, Vol 3. No.1, 2017

¹³Abbas Pulungan, “Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Musthafawiyah Mandailing Natal”, *Journal Of Contemporary Islam and Muslim Societies*, Vol.1 No.1, 2017

pemberdayaan santri pondok pesantren Musthafawiyah di era globalisasi (studi kasus pondok pesantren Musthafawiyah).¹⁴

Jadi, mengacu pada riset yang telah saya jabarkan di atas, belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji sejarah perempuan kitab kuning di Pondok Pesantren Musthafawiyah pada periode 1959-2020. Hal ini menunjukkan bahwa dinamika peran perempuan dalam lembaga pendidikan Islam tradisional ini masih belum terungkap secara mendalam. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana perempuan mengakses dan mempelajari kitab kuning di Pondok Pesantren Musthafawiyah selama periode tersebut. Penelitian ini akan menelusuri bagaimana perempuan beradaptasi dengan lingkungan pesantren, bagaimana mereka berkontribusi dalam menjaga tradisi keilmuan, dan bagaimana peran mereka dalam pembelajaran kitab kuning berkembang dari waktu ke waktu. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang sejarah perempuan dalam pendidikan Islam di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Untuk lebih terarahnya penelitian yang akan dilakukan maka penulis akan merumuskan masalah penelitian ini dalam beberapa pertanyaan di bawah ini:

1. Bagaimana sejarah Pondok Pesantren Musthafawiyah?

¹⁴Rudi Hary Anto, “pemberdayaan santri pondok pesantren Musthafawiyah di era globalisasi (studi kasus pondok pesantren Musthafawiyah”, *AL-ishlah Jurnal Pendidikan*, Vol.9.No 2, 2017.

2. Bagaimana tradisi kitab kuning dan keterlibatan perempuan di Pondok Pesantren Musthafawiyah?
3. Bagaimana kontribusi perempuan terhadap pendidikan Pondok Pesantren Musthafawiyah?

Selain rumusan, penelitian ini juga memiliki batasan masalah yang terdiri dari batasan temporal, spasial dan tematis. Batasan temporal dalam penelitian ini adalah kurang lebih empat dekade terakhir, yaitu mulai dari tahun 1959-2020. Penelitian ini akan berfokus pada sejarah perempuan kitab kuning di Pondok Pesantren Musthafawiyah, dengan batasan temporal dari tahun 1959 hingga 2020. Pemilihan tahun 1959 sebagai awal penelitian didasarkan pada momen bersejarah ketika Pondok Pesantren Musthafawiyah mulai menerima santriwati. Karena sebelumnya, pesantren ini hanya menerima santri putra. Tahun 1959 menandai perubahan signifikan dalam sejarah pesantren, membuka pintu bagi pendidikan perempuan dan mengubah dinamika sosial di lingkungan pesantren. Periode ini juga mencakup pembangunan asrama putri pada tahun 1985, yang merupakan fasilitas penting untuk menunjang kehidupan dan pendidikan santriwati. Pembangunan asrama ini menunjukkan komitmen pesantren dalam menyediakan lingkungan yang layak dan aman bagi santriwati, serta memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan jumlah dan peran perempuan di pesantren.

Pemilihan tahun 2020 sebagai batas akhir penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan krusial yang relevan dengan tujuan dan ketersediaan data. Tahun 2020 menjadi titik penting karena pada periode ini, data mengenai kondisi Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, khususnya yang berkaitan dengan

jumlah guru, masih tersedia dan dapat diakses secara komprehensif. Hal ini memungkinkan penelitian untuk memberikan gambaran yang akurat dan terkini mengenai dinamika pesantren. Selain itu, tahun 2020 juga merepresentasikan perkembangan terkini di Pondok Pesantren Musthafawiyah. Dengan memfokuskan penelitian hingga tahun ini, dapat memperoleh pemahaman yang lebih relevan tentang peran perempuan dalam pendidikan pesantren pada masa kini, termasuk bagaimana mereka berpartisipasi dalam pembelajaran kitab kuning dan berkontribusi pada perkembangan pesantren secara keseluruhan. Dengan demikian, batasan temporal hingga tahun 2020 memungkinkan penelitian ini untuk memberikan kontribusi yang signifikan bagi pemahaman sejarah perempuan di Pondok Pesantren Musthafawiyah dan memberikan wawasan yang relevan untuk pengembangan pendidikan Islam di masa depan.

Batasan spasial penelitian ini adalah Pondok Pesantren Musthafawiyah yang terletak di kawasan Purba Baru, Kecamatan Lembah Sorik Marapi, Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara. Kemudian batas tematis penelitian ini adalah sejarah perempuan di Pondok Pesantren Musthafawiyah serta kaitannya dengan pelaksanaan pembelajaran kitab kuning.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini meliputi beberapa point penting sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah berdirinya Pondok Pesantren Musthafawiyah dan tradisi pembelajaran kitab kuning di dalamnya.

2. Untuk mengidentifikasi peran perempuan dalam sejarah Pondok Pesantren Musthafawiyah dan menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan keterlambatan masuknya perempuan ke pesantren.
3. Untuk menganalisis kontribusi perempuan dalam keberlangsungan pendidikan dan kegiatan keagamaan di Pondok Pesantren Musthafawiyah.

Sedangkan kegunaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan secara Akademis: Memperkaya khazanah keilmuan, khususnya yang berkaitan dengan peran perempuan dalam pendidikan Islam.
2. Syarat Mendapatkan Gelar: Menyelesaikan studi guna untuk mendapatkan gelar Sarjana Humaniora (S.Hum), dengan Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.
3. Kegunaan Secara Praktis: Menggali dan mendokumentasikan sejarah perempuan di Pondok Pesantren Musthafawiyah Periode 1959-2004, serta memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai proses pembelajaran dan implikasinya terhadap perkembangan diri santriwati.

D. Penjelasan Judul

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami judul penelitian, maka perlunya penjelasan judul terkait tema “*Sejarah Perempuan kitab kuning di pondok pesantren Musthafawiyah (1959-2020)*”. Secara umum, **perempuan** adalah manusia yang memiliki ciri khas biologis dan psikis, perempuan sering

dikaitkan dengan sifat feminim, serta berperan penting dalam masyarakat.¹⁵ Menurut para ahli lain, seperti Adrienne Rich mendefenisikan perempuan sebagai “kelompok yang tertekan” yang mengalami penindasan sistematis berdasarkan gender. Ia menekankan pentingnya perjuangan perempuan untuk mencapai kesetaraan.¹⁶ Pada awal abad ke-20, keberadaan perempuan di ruang sosial dan pendidikan masih diperdebatkan di kalangan ulama.

Perdebatan ini muncul dalam forum Bahtsul Masail NU, yang membahas berbagai isu terkait perempuan, seperti boleh tidaknya perempuan mempelajari ilmu agama selain Al-Qur'an, belajar matematika, naik sepeda, menghadiri kegiatan keagamaan, dan interaksi dengan laki-laki. Meskipun ada perdebatan, perempuan desa mulai mengikuti pendidikan di pesantren sejak tahun 1910-an. Namun, pendidikan yang mereka terima terbatas pada hal-hal yang dianggap sebagai kewajiban individu Muslim, seperti membaca Al-Qur'an, memahami masalah haid, istihadah, nifas, shalat, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan ibadah. Pengetahuan lain seperti matematika, bahasa nasional, sejarah, dan ilmu sosial dianggap sebagai kewajiban kolektif yang bisa dipelajari oleh sebagian orang saja. Tujuan pendidikan perempuan pada saat itu adalah untuk membebaskan mereka dari kewajiban agama dan mempersiapkan mereka untuk mendidik anak-anak mereka kelak.(Husein Muhammad, 2022)

Sedangkan istilah "**pesantren**" sendiri berasal dari kata "*santri*" yang berarti tempat tinggal para santri. Meskipun ada pengaruh asing dalam perkembangan

¹⁵Nurjannah Ismail, *Perempuan Dalam Pasungan :Bias Laki-laki Dalam Penafsiran*,(Yogyakarta, LkiS, 2003,hal.34

¹⁶Nugroho, *Gender dan Strategi Pengarusutamaanannya di Indonesia* (Yogyakarta :Pustaka Pelajar,2008),hal.2

pesantren, seperti kemiripan dengan madrasah India dan Timur Tengah, pesantren memiliki karakteristik unik yang membuatnya bertahan hingga saat ini. Lima elemen dasar pesantren, yaitu pondok, masjid, santri, kyai, dan pengajaran kitab-kitab klasik, menunjukkan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki tradisi kuat dan relevan dengan masyarakat. Ketahanan pesantren di tengah perubahan zaman menunjukkan bahwa tradisi lama dalam Islam masih tetap relevan dan dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman.¹⁷

Pendapat lain yang mengatakan bahwa istilah "santri" sendiri berasal dari bahasa Sanskerta, "*shastri*", yang berarti "ilmuwan Hindu yang pandai menulis". Meskipun berasal dari budaya yang berbeda, para pendiri pesantren tidak ragu untuk mengadopsi istilah ini dan beradaptasi dengan tradisi lokal. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren merupakan lembaga yang fleksibel dan mampu berintegrasi dengan budaya setempat.¹⁸

Selanjutnya **kitab kuning** menurut Marvin Vanbose dapat diartikan sebagai salah satu kitab klasik yang berkontribusi besar pada perkembangan ilmu agama. Dikatakan sebagai kitab kuning karena kitab ini dicetak di kertas yang berwarna kekuningan. Ciri khas dari kitab kuning selain dicetak di kertas berwarna kuning, isi tulisan tidak mengandung harokat, atau bisa disebut gundul.¹⁹ Tradisi keilmuan pesantren berakar kuat pada kitab kuning, literatur klasik Islam yang ditulis dalam

¹⁷Sudarto Murtaufiq, (Tradisi) Pesantren Husein Muhammad, Perempuan, Islam dan Negara, Penerbit IRCISO, Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT), Yogyakarta, 2022. di mata Martivan Bruinessen, *Jurnal Mozaic Islam Nusantara*, Vol.3 No.1 April 2017, hal.68

¹⁸Husein Muhammad, *Perempuan, Islam dan Negara*, Penerbit IRCISO, Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT), Yogyakarta, 2022, hal.82

¹⁹Marvin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, (Penerbit Mizan 1995 :Universitas Michigan, 2008), hal.127

bahasa Arab kuno. Kitab-kitab ini, yang dianggap sakral dan penuh makna, menjadi pedoman hidup bagi santri. Di antara berbagai bidang keilmuan Islam yang dipelajari seperti ilmu fiqh (hukum Islam) memegang peran dominan, membentuk tradisi dan budaya masyarakat pesantren.²⁰ Metode pendidikan dan pengajaran Islam tradisional biasanya dilakukan dengan cara halaqah, yaitu proses belajar mengajar di mana murid duduk mengelilingi guru membentuk lingkaran untuk berinteraksi erat. Dengan melakukan proses belajar ini, kiyai akan membacakan kitab-kitab, sementara santri memperhatikan, malafalkan serta memahami makna uraiannya.²¹

Pondok Pesantren Musthafawiyah yang telah berdiri sejak tahun 1912 di daerah Mandailing Natal tepatnya di desa Purba Baru. Pondok ini dikenal dengan tradisi kuat dalam pembelajaran kitab kuning, yang diwariskan dari generasi ke generasi. Metode pembelajaran kitab kuning di Musthafawiyah menggabungkan metode bimbingan individual dan pembelajaran kelompok. Kurikulum di pesantren ini juga Masih tradisional yang bertahan sampai sekarang. Kitab kuning yang dipelajari meliputi berbagai disiplin ilmu, seperti tafsir, hadits, fiqh, Balaghah, Mantiq, Bayan, Nahwu, Sharaf dan masih banyak disiplin ilmu lainnya. Pesantren ini awalnya hanya menerima santri putra saja, dan mulai menerima santri putri di tahun 1959. Sama halnya dengan pondok pesantren Denanyar, Jombang. Yang didirikan oleh K.H Bisri Sansuri, salah seorang tokoh yang mula-mula menaruh perhatian terhadap kaum perempuan dan menerima santri

²⁰*Ibid*, hal.26-30

²¹Erman dkk, Women and Halaqah “the Yellow Book” in Minangkabau in Post Indonesia Freedom, *EUDL (European Union Digital Library)*, 2020.

putri pertamakali di pesantrennya. Namun K.H Bisri Sansuri melakukannya sangat berhati-hati dikarenakan pada zaman itu perempuan muda untuk belajar di pesantren masih di anggap tidak lazim, bahkan di pandang melangkahi aturan agama. Oleh karenanya, ia menerima santri putri di pesantrennya secara diam-diam. Konon, ketika sahabat karibnya, K.H. Hasyim Asy'ari, akan berkunjung ke Pesantren Denanyar, K.H. Bisri Sansuri buru-buru meminta kepada istrinya untuk menyembunyikan para santri putrinya supaya tidak diketahui oleh K.H. Hasyim Asy'ari. (Husein Muhammad, 2022).

Dengan demikian tema ini akan menelusuri bagaimana sejarah awal masuknya santriwati dalam pondok pesantren Musthafawiyah, serta bagaimana perempuan di Pondok Pesantren Musthafawiyah terlibat dalam pembelajaran dan mengajar kitab kuning selama periode (1959-2020). Melalui penelitian ini, kita dapat memahami bagaimana perempuan di pondok pesantren tersebut berperan aktif dalam menimba ilmu agama melalui kitab kuning, serta bagaimana dinamika dan perkembangannya selama kurun waktu tersebut. Penelitian ini penting untuk memahami peran perempuan dalam pendidikan agama di lingkungan pesantren dan bagaimana mereka berkontribusi dalam menjaga tradisi keagamaan. Dan yang paling penting adalah jenis kitab kuning yang dipelajari perempuan di Pondok Pesantren Musthafawiyah serta implikasinya bagi santriwati di Pondok Pesantren Musthafawiyah.

E. Tinjauan Pustaka

Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, telah memainkan peran penting dalam membentuk perempuan di pondok pesantren

Musthafawiyah, di tengah dinamika sosial yang terus berkembang, peran perempuan dalam pesantren juga mengalami transformasi. Penelitian ini akan menelusuri jejak sejarah perempuan dan kitab kuning di Pondok Pesantren Musthafawiyah (1959-2020). Tinjauan pustaka ini akan menggabungkan persepektif artikel, dan jurnalistik untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang topik ini. Kajian mengenai perempuan dan pondok pesantren mungkin sudah sering dilakukan para peneliti sebelumnya. Akan tetapi yang objek kajiannya Pondok Pesantren Musthafawiyah masih sedikit yang menyinggung tentang keperempuanan.

Pada bagian tinjauan pustaka, peneliti akan mengkaji sejumlah literatur yang relevan dengan pokok permasalahan ini. Pada tahun 2012, Ummi Hanum mempublikasikan sebuah tesis mengenai kajian pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, di mana data primer diperoleh dari para pengajar dan santri. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa metode pengajaran, mata pelajaran, fasilitas, penilaian, serta aspek-aspek lain yang terkait dengan pembelajaran kitab kuning dapat dianalisis melalui studi pembelajaran kitab kuning. keberhasilan proses pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru dinilai berdasarkan kemampuan Santri dalam membaca dan menerjemahkan kitab kuning.²²

Pada tahun 2017, Abdullah Sani Lubis dalam skripsinya tentang metode pembelajaran Nahwu Shorof di Pondok Pesantren Musthafawiyah Desa Purba

²²Hanum Ummi, (2012), Studi Tentang Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, *Skripsi*, IAIN, Padang Sidempuan

Baru, Kecamatan Lembah Sorik Marapi, Kabupaten Mandailing Natal. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan berbagai teknik pengajaran, termasuk ceramah, tanya jawab, tugas, dan demonstrasi. Selain itu, program Mudzakaroh yang diadakan oleh organisasi daerah santri memungkinkan kakak kelas untuk berpartisipasi secara aktif. Materi Nahwu dan Shorof biasanya dibahas setelah sholat Maghrib.²³

Selanjutnya, strategi pembelajaran kitab kuning, sebagaimana dianalisis dalam dimensi humanistik pada pembelajaran kitab kuning di Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, ditulis oleh Miftah Pausi pada tahun 2018. Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mengidentifikasi penerapan teori belajar humanistik dalam kajian kitab kuning di Pesantren Musthafawiyah Purba Baru. Temuan utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kitab kuning berjalan dalam suasana yang bebas dari ancaman dan paksaan. Ustadz memberikan penghargaan atas pencapaian santri melalui pujian, penilaian, dan peningkatan status. Pendekatan teori belajar humanistik juga teridentifikasi dalam kegiatan ekstrakurikuler serta dalam kehidupan santri di lingkungan asrama (banjar/gubuk).

Kendala dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Musthafawiyah meliputi beberapa aspek. Pertama, masih ditemukan santri yang mengalami kesulitan dalam membaca dan memahami kitab kuning. Kesulitan ini yang seringkali berkaitan dengan pemahaman bacaan kitab gundul, berimpilikasi

²³Abdullah Sani, (2017), Metode Pembelajaran Nahwu Sharaf di Pondok Pesantren Musthafawiyah Desa Purba Baru Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal, *Skripsi*, IAIN Padang Sidempuan

pada penurunan motivasi santri untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Kedua, lingkungan kehidupan santri di asrama atau gubuk yang cenderung memiliki tingkat kebebasan yang relatif tinggi, berpotensi membuka celah masuknya pengaruh negatif dari luar lingkungan Pondok Pesantren.²⁴

Sejarah perkembangan Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru di Kecamatan Lembah Sorik Marapi, Kabupaten Mandailing Natal, periode 1960-2017, telah didokumentasikan oleh Elida Rizki dalam skripsinya pada tahun 2018 menggunakan metode penelitian sejarah. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa Pondok Pesantren ini mengalami pertumbuhan pesat sejak tahun 1960. Pembangunan lokal permanen dan penambahan beberapa lokal baru dilaksanakan, sementara ruang guru bertambah dari satu menjadi empat. Perkembangan signifikan juga terlihat pada jumlah santri, yang meningkat dari sekitar 60-120 santri menjadi kurang lebih 11.700 santri pada tahun 2017. Kurikulum yang diterapkan di Pondok Pesantren ini relatif konsisten, tetap menggunakan pendekatan tradisional sejak awal pendirian hingga tahun 2017, dengan tetap berpegang pada mazhab Syafi'i dan ajaran Ahlusunnah waljama'ah.²⁵

Selanjutnya tinjauan mengenai pandangan masyarakat terhadap alumni Pesantren Musthafawiyah di Desa Purba Baru, Mandailing Natal, periode 2003-2013, yang disusun oleh Siti Nurfatimah Sitompul pada tahun 2023. Penelitian ini mengadopsi metode sejarah untuk mengkaji kontribusi alumni Pesantren

²⁴Miftah Pausi dan Saipudin Shidiq, (2018), "Strategi Pembelajaran Kitab Kuning (Analisis dimensi humanistik dalam pembelajaran kitab kuning di Pesantren Musthafawiyah Purba Baru)" *Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta

²⁵Elida Rizki,(2018), Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal, *Skripsi*, UIN Imam Bonjol Padang

Musthafawiyah dalam bidang pendidikan di Masyarakat Purba Baru, persepsi masyarakat terhadap keberadaan alumni pesantren, serta pandangan masyarakat mengenai praktik keagamaan di Pondok Pesantren Musthafawiyah.²⁶

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah penulis uraikan diatas, ditemukan bahwa ke-tiga skripsi pertama, semuanya berfokus pada pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Musthafawiyah, memiliki kesamaan fokus kajian, yaitu pada pembelajaran yang dialami oleh santri putra. Belum ada satu pun penelitian yang secara spesifik mengkaji metode, strategi, atau tantangan dalam pembelajaran kitab kuning yang dialami oleh santriwati di pondok pesantren tersebut. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan ini, memberikan kontribusi baru dalam khazanah keilmuan, khususnya dalam memahami dinamika pembelajaran kitab kuning di kalangan santriwati Pondok Pesantren Musthafawiyah. Kemudian dua skripsi setelahnya membahas sejarah pesantren Musthafawiyah akan tetapi yang di bahas hanyalah sejarah perkembangan pondok pesantrennya, belum ada yang menyinggung tentang sejarah perempuannya, dan juga hanya membahas pandangan masyarakat terhadap alumni Pondok Pesantren Musthafawiyah.

Penulis juga akan mengkaji sejumlah literatur yang relevan dengan isu ini. Sebagai contoh, pada tahun 2013, Evi Muafiah menerbitkan sebuah karya menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian tersebut menginvestigasi pendidikan perempuan di pondok pesantren, dan dalam tulisannya, berupaya menyajikan realitas pendidikan perempuan di

²⁶Siti Nurfatimah Sitompul,(2023), Pandangan Masyarakat Terhadap Alumni Pesantren Musthafawiyah di Desa Purba Baru, Mandailing Natal (2003-2013), *Skripsi*, UIN Imam Bonjol Padang

pesantren, terutama di pesantren yang secara bersamaan mengelola institusi pendidikan untuk laki-laki dan perempuan. Indonesia dapat dikatakan telah memulai akses pendidikan bagi perempuan sejak era RA Kartini, mengingat sebelumnya pendidikan bagi kaum hawa sangat dibatasi oleh norma budaya yang berlaku saat itu. Kemudian, pada periode-periode selanjutnya, bermunculanlah tokoh-tokoh perempuan pelopor pendidikan bagi perempuan, seperti Rahma el-Yunusiyah, Rangkyo Rasuna Said, Dewi Sartika, dan lain sebagainya. Masing-masing dari mereka mendirikan sekolah khusus perempuan dengan fokus studi yang beragam.²⁷

Melanjutkan penelitian pada tahun 2018, Sumaryani mendalami topik keadilan gender dalam pendidikan Islam di pondok pesantren. Melalui metode kualitatif dengan pendekatan historis, karyanya menyimpulkan bahwa penerapan keadilan gender di lingkungan tersebut belum optimal. Penulis mengidentifikasi bahwa kendala kultural menyebabkan perumusan kebijakan yang kurang responsif gender. Hal ini berujung pada keterbatasan akses bagi santriwati untuk berpartisipasi dalam kegiatan di luar pesantren, karena aktivitas berskala besar dan prestisius seringkali dianggap sebagai ranah laki-laki. Akibatnya, pengalaman yang didapatkan santriwan lebih luas, sementara bekal yang diterima santriwati untuk terjun ke masyarakat tidak sebanding dengan santriwan.²⁸

Penelitian lebih lanjut pada tahun 2019, yang juga ditulis oleh Abdul Sattar Daulay dan Sonipah Nasution, mengkaji motivasi santriwati dalam pembelajaran

²⁷Evi Muafiah, "Pendidikan Perempuan di Pondok Pesantren, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.7 No 1, 2013, hal. 100

²⁸Sumaryani, "Keadilan Gender Dalam Pendidikan Islam di Pondok Pesantren", *Jurnal Ilmiah Pendidikan, STAI Darussalam Lampung*, Vol.2 No.02, 2018, hal.218

kitab kuning di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa motivasi santriwati dalam mempelajari kitab kuning di Pondok Pesantren Musthafawiyah mencakup keinginan untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan di bidang tafsir dan hadis, menguasai kaidah bahasa Arab, meraih nilai akademis yang baik, serta aspirasi untuk menjadi guru agama.²⁹

Dalam tahun yang sama, terdapat pula publikasi mengenai doktrin pesantren terhadap perempuan, yang berfokus pada kajian kitab-kitab dan realitas perempuan di dalam pesantren. Artikel ini ditulis oleh Gazali dan Mohammad Nawir Akib, dengan menggunakan studi kepustakaan dalam pendekatan sosio-historis. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa pesantren cenderung mengadopsi pendekatan tradisional dalam menangani isu-isu perempuan, dengan penekanan pada pelestarian tradisi dan kitab-kitab kuno. Hal ini juga terkait dengan interpretasi para ulama mengenai perempuan dalam konteks isu gender.³⁰

Masih pada tahun yang sama, Sari Ulpah Rangkuti juga menerbitkan skripsinya mengenai perkembangan kurikulum pendidikan di Pondok Pesantren Musthafawiyah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Hasil yang penulis ambil adalah kurikulum Pesantren masih tetap sama seperti kurikulum terdahulu dan ada penambahan karena sudah berubah menjadi mu'adalah, faktor yang

²⁹ Abdul Sattar Daulay dan Sonipah Nasution, Motivasi Santriwati Dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Musthafawiyah, *Jurnal Darul 'Ilmi*, Vol.9.No.2, 2021

³⁰ Gazali dan Mohammad Nawir Akib, Doktrin Pesantren Terhadap Perempuan (Kajian Terhadap Kitab-Kitab dan Realitas Perempuan di Dalam Pesantren, *Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman* Vol.14.No.2, 2021, hal.209

mempengaruhi perkembangan kurikulum yaitu masyarakat yang semakin maju dan perkembangan iptek di perguruan tinggi yang berdampak positif pada santri/santriwati yang semakin kritis dalam pembelajaran.³¹

Selanjutnya, terdapat pula penelitian mengenai kepemimpinan perempuan dalam pengembangan institusi pendidikan di pondok pesantren oleh Sri Intan Wahyuni dan rekan-rekannya pada tahun 2023. Hasil studi menunjukkan bahwa di Indonesia, negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, meskipun separuh penduduknya adalah perempuan dan terdapat kesempatan yang sama bagi laki-laki dan perempuan dalam bidang pendidikan, kesetaraan gender dalam Islam terkadang diabaikan di lingkungan pesantren. Perlakuan yang tidak adil ini dilegitimasi melalui penafsiran teks-teks keagamaan, padahal kepemimpinan dalam Islam tidak membedakan jenis kelamin. Sebagai contoh, asrama laki-laki seringkali berlokasi di tempat yang lebih strategis, sementara asrama perempuan kerap ditempatkan di area belakang yang lebih tersembunyi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus.³²

Tinjauan pustaka yang ada di atas memberikan gambaran luas tentang isu-isu perempuan dalam pendidikan pesantren, mulai dari pemberdayaan, kepemimpinan, hingga tantangan terkait gender. Penelitian-penelitian ini menggunakan berbagai pendekatan dan meneliti berbagai pesantren di berbagai daerah, memberikan perspektif yang beragam tentang peran perempuan dalam dunia pesantren secara umum. Namun, penelitian ini mengambil pendekatan yang

³¹Sari Ulpah Rangkuti (2019), *Perkembangan Kurikulum Pendidikan di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kabupaten mandailing Natal*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

³²Sri Intan Wahyuni dkk, "Kepemimpinan Perempuan Dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan di Pondok Pesantren", *Surau Journal Of Islamic Education*, Vol.1 No.2, 2023, hal.165

berbeda dan lebih spesifik. Penelitian ini berfokus pada sejarah perempuan di Pondok Pesantren Musthafawiyah, sebuah pesantren tradisional yang terletak di Sumatera Utara. Perbedaan utama terletak pada fokus sejarah yang mendalam. Alih-alih membahas isu-isu gender secara umum, penelitian ini akan menggali secara detail bagaimana perempuan masuk, beradaptasi, dan berkontribusi di pesantren tersebut, khususnya dalam periode 1959-2020. Konteks lokal dan tradisional menjadi fokus utama.

Penelitian ini akan meneliti bagaimana perempuan berjuang dalam lingkungan pesantren yang berbasis kitab kuning dan relatif jauh dari pengaruh globalisasi. Ini berbeda dengan beberapa penelitian lain yang mungkin lebih fokus pada pesantren modern atau isu-isu gender yang lebih luas. Penelitian ini juga memiliki batasan waktu yang jelas, yaitu periode 1959-2020. Hal ini memungkinkan analisis yang lebih terfokus pada perkembangan peran perempuan dalam periode tersebut, termasuk faktor-faktor yang menyebabkan keterlambatan masuknya perempuan ke pesantren. Selain itu, penelitian ini juga akan menganalisis dampak sosial dan adaptasi perempuan di lingkungan pesantren yang didominasi laki-laki. Dengan demikian, penelitian ini memiliki nilai yang unik karena fokusnya yang spesifik pada sejarah perempuan di Pondok Pesantren Musthafawiyah, konteks tradisionalnya, dan analisis mendalam terhadap faktor-faktor yang memengaruhi peran perempuan di pesantren tersebut. Penelitian ini akan memberikan kontribusi yang signifikan pada sejarah lokal, khususnya sejarah perempuan dalam pendidikan Islam di Sumatera Utara, dengan fokus pada Pondok Pesantren Musthafawiyah sebagai pesantren tertua di wilayah tersebut.

F. Metode Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Metode penelitian ini merupakan prosedur yang digunakan sejarawan guna mengetahui peristiwa yang terjadi di masa lampau. Berikut ini merupakan metode-metode yang penulis gunakan dalam melakukan penelitian yaitu:

1. Heuristik

Heuristik merupakan suatu proses dalam pengumpulan sumber, menurut Notosusanto dkk mengartikan sebagai kegiatan dalam penjajakan, pencarian serta penggalian sumber yang akan diteliti, baik berupa sumber benda maupun sumber lisan yang didapatkan di lokasi penelitian.³³ Dapat disimpulkan bahwa heuristik adalah langkah awal sebagai metode sejarah yakni mengumpulkan serta menemukan sumber yang dijadikan sebagai bahan informasi dalam penelitian.

Sumber ini terbagi menjadi tiga jika dilihat dari sifatnya, yaitu sumber primer, sumber sekunder dan sumber tersier. Sumber primer merupakan data yang berasal langsung dari periode waktu atau peristiwa yang sedang diteliti. Sumber ini bisa berupa catatan sejarah, dokumen resmi, surat, foto, artefak, atau kesaksian langsung dari pelaku sejarah. Sumber primer yang digunakan terbatas pada foto-foto, mengingat sebagian besar saksi sejarah telah wafat. Sedangkan sumber sekunder merupakan data yang bukan berasal dari usaha penelitian sendiri, data ini diperoleh dari berbagai literatur, seperti artikel, jurnal, dan referensi lain yang relevan dengan objek pembahasan yang berkaitan dengan penelitian.³⁴ Selain itu,

³³Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto Understanding History : a Primer of historical method (Jakarta: UI Press, 1986) hal.18

³⁴Moh. Nasir, *Metode penelitian*, (Ciawi:Ghalia Indonesia),2005, hal.174

penelitian ini juga memanfaatkan sumber tersier, yaitu buku karya Abbas Pulungan, yang juga didasarkan pada observasi lapangan, didalamnya terdapat sumber primer, yaitu buku harian syekh Musthafa Husein, wawancara langsung dengan mudir yang ke-dua Haji Abdullah Musthafa, dan wawancara dengan beberapa alumni angkatan 1946, 1965, 1966, 1985, 1986, dan 2000.

Sumber sejarah, dapat diklarifikasi menjadi empat bagian, jika dilihat dari bentuknya.

a. Tulisan

Sumber tulisan merupakan sumber sejarah dalam bentuk catatan maupun tulisan. Sumber tulisan dalam penelitian ini yaitu beberapa tulisan yang berkaitan dengan permasalahan diteliti dikutip dari referensi buku, artikel, jurnal, karya ilmiah atau situs internet lainnya.

b. Lisan

Sumber lisan merupakan sumber sejarah yang dilakukan dengan teknik wawancara dengan narasumber yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Contoh sumber lisan dari penulisan adalah wawancara yang akan dilakukan dengan beberapa tokoh yang ada di pondok pesantren Musthafawiyah, seperti Wakil Bapak Rois, Bapak Sekretaris, Ibu asrama, Guru Perempuan kitab kuning santriwati, dan beberapa tuan guru ustadz dan uztadzah yang mengajar di pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru.

c. Benda

Sumber sejarah juga dapat diperoleh juga dari benda-benda peninggalan sejarah yang berkaitan dengan yang sedang diteliti oleh penulis contohnya seperti makam

pendiri pondok pesantren Musthafawiyah yaitu, Syekh Musthafa husein, kemudian masjid yang digunakan untuk kegiatan ibadah dan pengajian, serta rumah yang di jadikan asrama putri yang pertama sebelum asrama baru yang sekarang didirikan.

d. Moving Image

Sumber sejarah yang berupa foto-foto penting dalam kegiatan dan pembangunan pondok pesantren Musthafawiyah, foto kelas dan asrama putri sewaktu masih pembangunan dan lain sebagainya.

2. Kritik Sumber

Verifikasi atau kritik sumber sejarah merupakan salah satu tahapan dalam penelitian sejarah, di mana peneliti menguji dan melakukan verifikasi terhadap sumber atau data sejarah. Jadi, setelah peneliti mengumpulkan data, dilakukan kritikan, baik kritikan ekstren maupun kritik intern. Ekstren dilakukan untuk mengetahui tingkat keaslian sumber data guna memperoleh sumber data yang tepat. Misalnya seperti melihat usia, fisik, serta memilih orang yang tepat untuk dijadikan sebagai narasumber saat melakukan wawancara. Kritik intern dilakukan untuk mengetahui keaslian dan keberadaan suatu sumber sejarah yang melibatkan pemeriksaan isi sumber. Misalnya seperti meneliti kebenaran isi yang membahas tentang awal masuk atau diterimanya santriwati mondok di pondok pesantren Musthafawiyah pada tahun 1959 dan kapan guru perempuan ikut serta mengajar, di karenakan tidak banyak data informasi yang membahas tentang sejarah awal masuknya santriwati di pondok pesantren Musthafawiyah, penelitian ini dilakukan

dengan menguji informasi dengan wawancara langsung kepada tokoh-tokoh yang ada di pondok pesantren Musthafawiyah.

3. Sintesis

Karya ilmiah yang baik dihasilkan dari proses merangkum intisari dari berbagai sumber bacaan, yang pada dasarnya merupakan proses sintesis. Jadi, tahap berikutnya setelah fakta- fakta yang terpilih melalui kritik sumber tersebut, selanjutnya diadakan analisa dengan menggunakan teknik analisis interaktif. Analisis interaktif digunakan pada saat data telah diperoleh lalu dibandingkan, data mana yang akan digunakan dan yang tidak diperlukan nantinya, mengumpulkan dan menyatukan semua hasil yang didapatkan melalui wawancara dan penelitian, kemudian menghubungkan data satu dengan data yang lainnya. Ini merupakan proses penggabungan serta penyusunan fakta sejarah yang kemudian menjadi suatu kesatuan yang utuh serta bermakna. Selanjutnya, interpretasi yaitu penafsiran sumber-sumber yang sudah ada dihubungkan antara fakta yang satu dengan fakta yang lainnya sehingga menjadi fakta yang saling berhubung, dan pada tahap ini akan menjelaskan penyebab permasalahan yang ada pada rumusan masalah, sekaligus menjawab pertanyaan penelitian. Kemudian, tahap terakhir setelah selesai dilewati analisis tersebut, adalah proses kesimpulan.

4. Penulisan

Tahap penulisan adalah langkah akhir dalam metode penelitian, di mana fakta-fakta yang telah ditemukan disajikan dalam bentuk tulisan. Pada tahap ini, peneliti menyusun hasil penelitian menjadi sebuah karya ilmiah, menggunakan pendekatan penulisan berdasarkan kronologi sejarah, sesuai dengan urutan

peristiwa atau fakta yang ditemukan. Tujuannya adalah untuk merangkai, menyusun, dan menyatukan temuan penelitian secara sistematis dalam sebuah karya tulis.

G. Sistematika Penulisan

Pada Skripsi yang berjudul Perempuan dan kitab kuning di Pondok Pesantren Musthafawiyah, sebagai pedoman dan memudahkan penulis dalam melakukan penelitian, maka disusunlah sistematika penulisan sebagai berikut: bagian pertama menjelaskan tentang pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Selanjutnya pada bagian dua, membahas sejarah perkembangan Pesantren Musthafawiyah, yaitu di mulai dari asal usul lahirnya Pondok Pesantren Musthafawiyah, perubahan struktur kepemimpinan pondok pesantren Musthafawiyah, dan karakteristik pendidikan Pondok Pesantren Musthafawiyah.

Selanjutnya pada bagian tiga, menjelaskan dan menguraikan tentang tradisi kitab kuning dan keterlibatan perempuan di Pondok Pesantren Musthafawiyah, ini akan menjadi inti atau hasil dari penelitian. Dimulai dengan asal usul kitab kuning, klasifikasi kitab kuning di Pondok Pesantren Musthafawiyah, perempuan dalam lembaran kitab kuning, dan dilanjutkan dengan awal interaksi perempuan dengan kitab kuning di pondok pesantren Musthafawiyah. Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai latar belakang penerimaan santriwati di Pondok Pesantren Musthafawiyah Pada Tahun 1959, ini akan menguraikan awal keterlibatan perempuan di Pondok Pesantren Musthafawiyah.

Kemudian pada bahagian ke-empat akan menguraikan tentang kontribusi perempuan di pondok Pesantren Musthafawiyah. Dimulai dengan perempuan sebagai guru kitab kuning di Pondok Pesantren Musthafawiyah, tokoh-tokoh perempuan di Pondok Pesantren Musthafawiyah, dan dilanjutkan dengan perempuan sebagai pemelihara faham Ahlissunnah Waljama'ah. Berikutnya bahagian terakhir yaitu penutup, menyajikan kesimpulan yang merangkum temuan penelitian, serta saran yang memberikan rekomendasi untuk pengembangan pendidikan perempuan dan saran untuk penelitian selanjutnya.

